

Sosialisasi Moderasi Beragama di GMTI Zoar Penkase

Socialization of Religious Moderation at GMTI Zoar Penkase

Nofita Rudiani Asbanu^{1*}, Saniria Benu², Neti Saekoko³, Claudina Margarida Freitas Belo⁴, Barbara Green Winsle Bessie⁵, Ivony Welchristin Adelis Oematan⁶, Salomi Poko⁷, Harun Yeremia Natonis⁸, Anita Adriance Hege Udju⁹

¹⁻⁹Megister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Korespondensi penulis: nofitasbanu15@gmail.com*

Article History:

Received: April 11, 2025;

Revised: Mei 17, 2025;

Accepted: Juni 28, 2025;

Published: Juni 30, 2025

Keywords: Interfaith Harmony, Religious Education, Religious Moderation, Socialization, Tolerance.

Abstract: The Community Service (PKM) activity conducted by the Master's Program in Christian Religious Education at GMTI Zoar Penkase addressed the theme "Religious Moderation and Religion in Public Spaces." The primary objective of this activity was to enhance the understanding of the community and congregation regarding the importance of moderation in religion as a key to preventing conflicts and violence based on religious differences. This activity involved 27 participants, including students, lecturers, religious leaders, and local community members. The material presented emphasized the significance of moderate attitudes and respect for differences within the context of religious diversity. Issues of humanity, tolerance, and national commitment were discussed, with the hope of strengthening social cohesion. The results of this activity indicate that religious moderation can serve as a unifying force that promotes social justice and harmony among religious communities. Thus, religious moderation in public spaces is crucial for creating a more inclusive, peaceful, and just society, both locally and globally.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen di Gereja GMTI Zoar Penkase mengangkat tema "Moderasi Beragama dan Agama di Ruang Publik." Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan jemaat tentang pentingnya moderasi dalam beragama sebagai kunci mencegah konflik dan kekerasan berbasis agama. Kegiatan ini melibatkan 27 peserta, termasuk mahasiswa, dosen, pemuka agama, dan masyarakat setempat. Materi yang disampaikan menekankan pentingnya sikap moderat dan penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks keragaman agama. Isu-isu kemanusiaan, toleransi, dan komitmen kebangsaan, yang diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang mendorong keadilan sosial dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama di ruang publik menjadi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan adil, baik secara lokal maupun global.

Kata Kunci: Kerukunan Antar Umat Beragama, Pendidikan Agama, Moderasi Agama, Sosialisasi, Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan rangkaian kesatuan dari pendidikan dan penelitian yang terikat dalam tridharma perguruan tinggi. Secara filosofis, PKM merupakan wujud konkrit dari penerapan ilmu yang bersifat siklus atau umpan balik (*feed back*), sehingga jika dilaksanakan dengan baik, benar, sistematis dan konsisten (sesuai peta jalan dan rencana strategis), maka hasilnya bukan hanya memberdayakan dan

memandirikan masyarakat serta menguatkan daya saing bangsa, tetapi akan semakin membangun (mengkonstruksi) dan menguatkan pendidikan dan penelitian. Secara teoretis maupun praktis, PKM potensial dilakukan dalam satu bidang ilmu (monodisiplin), antar bidang ilmu serumpun (interdisiplin), ragam bidang ilmu terkait (multidisiplin) dan antar bidang ilmu yang berlainan (transdisiplin), sehingga dapat mengintegrasikan dan mensinergikan seluruh potensi institusi dalam ikatan kerja sama inter dan antar pelaku keilmuan (Sodak, 2024).

Mengingat pentingnya peran PKM yang dilaksanakan oleh sebuah Perguruan tinggi bagi masyarakat sebagaimana yang sudah digambarkan sebelumnya, maka Program Pascasarjana IAKN Kupang dalam kegiatan PKM tahun 2025 berinisiatif melakukan kolaborasi bersama GMT Zoar Penkase untuk melakukan kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama dengan Presbiter, jemaat dan masyarakat setempat. Salah satu hal penting untuk memperkokoh rasa peraudaraan antar umat beragama sehingga terciptanya keamanan, ketentraman antar jemaat dan warga setempat. Kehadiran gereja bukan hanya membawa terang untuk dirinya sendiri melainkan untuk menerangi lingkungan dimana gereja itu berada.

Gereja adalah umat Allah, milik Allah dengan hubungan yang personal, dimana Kristus adalah sebagai kepala. Gereja memiliki dirinya yang bersifat inklusif, menyeluruh. Gereja adalah esa, kudus, am, dan misioner; sorgawi-sosial; visibel-invisibel; dengan aspek dan peran yang lengkap. Sehingga merupakan bagian dari Kerajaan Allah, dimana Gereja harus menghidupi perannya dan memberikan kesaksian sebagai tanda sebuah bagian dalam Kerajaan Allah (Daud, 2021).

Jemaat dalam memahami dirinya sebagai gereja yang hidup dalam kekudusan maka gereja harus menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran, menghidupkan firman Allah, membangun persekutuan dengan orang lain dan hidup dalam tuntunan Kristus. Sebagai wujud gereja yang kudus maka gereja hidup dalam persekutuan dan menghidupi persekutuannya, sehingga tidak dilihat sebagai rutinitas orang percaya melainkan sebagai tanggung jawab orang-orang percaya (Adelvia Tamu Ina Pay Djera a, 2021). Orang percaya tidak hanya dituntut untuk mengasihi diri mereka sendiri melainkan mengasih Tuhan dan sesama yang ada disekitar mereka. Dengan demikian sikap toleransi sebagai orang yang percaya kepada Tuhan mesti di implimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Gereja tidak memiliki tujuan di dalam dirinya sendiri, tetapi gereja berada di dunia dan ada atau kehadirannya dapat diketahui oleh dunia atau gereja di utus ke dalam dunia. Dengan demikian gereja adalah alat yang digunakan oleh Allah untuk menunjukkan tanda-tanda kehadiran Kerajaan Allah dan tanda-tanda syalom (damai) di dunia. Hal ini bermakna

bahwa gereja mengemban Tugas Panggilan dari Kristus yang mengutusny, sebagaimana Yesus Kristus adalah sang Raja damai. Gereja harus menyatakan damai, dan salah satu perwujudan damai yang kontekstual pada masa kini yakni mengembangkan perdamaian dan hidup damai dalam konteks kemajemukan agama (Prakosa, 2022).

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Abror, 2020). Moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang di bangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal .

Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati kepentingan keamanan dan ketentraman Negara dan masyarakat. Terlebih di era penuh dengan keterbukaan sekarang ini banyak dan mudah sekali ide dan pemahaman kelompok ekstrem menyebarluas di setiap sendi kehidupan berbangsa, beragama dan tanah air. Moderasi bukanlah sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana yang dikesankan oleh kata 'moderat atau *wasath*', yakni 'pertengahan' yang mengantar pada dugaan bahwa moderasi tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan pasif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya Akibat kekaburan makna *wasathiyyah* (moderasi) maka yang ekstrem maupun menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi (Habibie, Kautsar, & Wachidah, 2021).

Strategi utama yang harus dilakukan untuk penguatan moderasi beragama, yaitu: Pertama, sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama. Kedua, pelembagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat. Ketiga, integrasi rumusan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Periode 2020-2024.(Junaedi, 2019).

Dari pokok bahasan diatas maka penting bagi gereja untuk memperkuat toleransi antar umat beragama dalam gereja dan juga masyarakat sekitar. Lewat bimbingan dan sosialisasi agar semakin memperkuat rasa perasaudaraan. Sehingga tidak terjadinya intoleransi atau tindakan inklusif.

Adapun solusi yang diambil untk memperkuat hubungan antar umat beragama dengan masyarakat sekita yaitu dengan melakukan sosialisasi tentang moderasi beragama di bagaimana menjaga hubungan baik antar umat beragama di GMIT Zoar Penkase.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM dilakukan dengan metode luring yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Kegiatan PKM Sosialisasi Moderasi Beragama bagi jamaat dan masyarakat di GMIT Zoar Penkase, keluarahan Peknase kecamatan Alak Kota Kupang. Adapun Langkah-langkah dalam PKM ini yaitu:

1. Memetahkan dan memilih lokasi
2. Koordinasi TIM PKM dengan Ketua Majelis Jemaat
3. Pelaksanaan program pengabdian
4. Evaluasi program pengabdian

Masing-masing kegiatan akan terdapat penanggung jawab, sehingga kegiatan sesuai dengan yang telah ditentukan. Selama pelaksanaan penanggung jawab selalu berkoordinasi, sehingga dalam jemaat serta masyarakat setempat memahami dan dapat mengaplikasikan moderasi beragama secara mandiri atas pengetahuan yang telah ditransfer melalui kegiatan sosialisasi secara intensif. Dalam pelaksanaan program ini tim akan selalu mengevaluasi dan melaporkan hasil dari setiap kegiatan yang telah dilaksanakan sampai semua kegiatan terealisasi. Sehingga kerja sama tim dapat terwujud, dan masing-masing anggota tim dapat mengoptimalkan potensi dan bidang pakarnya.

Metode sosilisasi moderasi beragama digereja dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang mengedepankan dialog, pemahaman dan keterbukaan terhadap keberagaman. Metode yang digunakan berupa Ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman tentang konsep moderasi beragama.

Metode ceramah menurut Syaiful Sagala adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan. Menurut Syaiful Sagala diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan–pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran (Fadhil, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen dilaksanakan di Gereja GMT Zor Penkase, Kelurahan Penkase, Kecamatan Alak Kota Kupang. Selama 1 hari pada tanggal 24 Januari 2025. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Gedung kebaktian jemaat zor Penkase. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 27 orang terdiri dari Mahasiswa program Pascasarjana, Dosen Pengasuh Mata Kuliah PAK dalam Masyarakat Majemuk, Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana, Pemuka Agama, Majelis Zor Penkase, Lurah Alak.

Kegiatan PKM ini mengangkat tema tentang Moderasi Beragama dan Agama diruang Publik. Dr Daud Saleh Luji, M.Pd sebagai primateri pertama. Menyampaikan hal-hal penting terkait moderasi beragama. Dr Daud memaparkan bahwa moderasi diperlukan karena tingginya konflik dan kekerasan dengan sentimen agama.

Moderasi Beragama merupakan strategi kebudayaan merawat keindonesiaan di tengah keragaman agama di mana sikap radikal akan berakibat pada kehancuran. Moderasi Beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku, yang mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam beragama. Posisi moderat juga merujuk pada keseimbangan antara komitmen terhadap agama yang diyakininya dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Selain penyampaian materi Dr Daud Saleh Luji juga membuka ruang diskusi bagi para peserta seminar. Topik-topik yang di diskusikan di antaranya kelompok (1) Kemanusiaan, Kemaslahatan Umum (2) Adil, Berimbang (3) Taat Konstitusi, Komitmen Kebangsaan (4) Toleransi, Anti Kekerasan (5) Penghormatan kepada Tradisi. Dari proses diskusi tersebut para peserta di ajak untuk lebih memahami masalah terkait kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan kepada tradisi.

Jika digali lebih dalam lagi terkait moderasi maka kata “moderasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*moderation*” yang berarti sikap yang ringan, tetapi tidak berlebihan. Moderasi atau *moderation* dalam bahasa inggris umumnya digunakan dalam perasaan normal, pusat, standar dan tidak berprasangka, moderasi secara keseluruhan bermakna memajukan keselarasan baik dalam anutan, etika, dan karakter saat memandang individu lain sebagai manusia maupun pengelola lembaga negara. Kata beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memeluk agama. Agama sendiri terpisah menjadi dua kata yakni a dengan gama: a itu tidak sedangkan gama adalah kacau yang jika digabungkan akan menjadi tidak kacau. Kalimat tersebut adalah bahasa sanskerta, jadi kata agama yang biasa kita dengan berasal dari bahasa sanskerta. Moderasi beragama merupakan istilah yang

dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama (Susanti, 2022). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa moderasi beragama adalah setiap orang memiliki cara pandang dan hak untuk memilih dan memeluk agamanya tanpa merasa menyudutkan agama lain artinya merasa bahwa agamanya paling benar dan agama orang lain tidak benar.

Kegiatan tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan *raundown* acara yang telah ditetapkan sebelumnya. Peserta dibekali dengan materi terkait moderasi beragama dan agama di ruang publik. Dengan adanya pemberian materi ini maka peserta lebih memahami pentingnya saling menghargai keberagaman yang ada serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan yang ada sehingga tidak timbul konflik-konflik tentang SARA. Selain pemberian materi terkait moderasi beragama dan agama di ruang public para peserta juga di ikut sertakan dalam kegiatan diskusi bersama untuk menambah wawasan dan melatih kekompakan dalam TIM. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.²⁰ (Susanti, 2022). Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang memiliki keseimbangan yang baik antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif), (Cristiana, 2021). Dari dasar inilah maka penting bagi setiap peserta kegiatan untuk benar-benar memahami arti dari moderasi beragama sehingga tidak menutup diri dengan orang yang berbeda dengan dirinya.

Pembahasan mengenai agama di ruang publik menjadi salah satu topik penting dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen di Gereja GMT Zoar Penkase. Agama tidak hanya menjadi urusan pribadi antara manusia dan Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang memengaruhi kehidupan bersama dalam masyarakat. Ketika agama hadir di ruang publik, maka agama dituntut untuk berinteraksi dengan keragaman keyakinan, sistem hukum negara, serta dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman sangat penting agar kehadiran agama di ruang publik tidak menimbulkan konflik, melainkan menjadi kekuatan pemersatu.

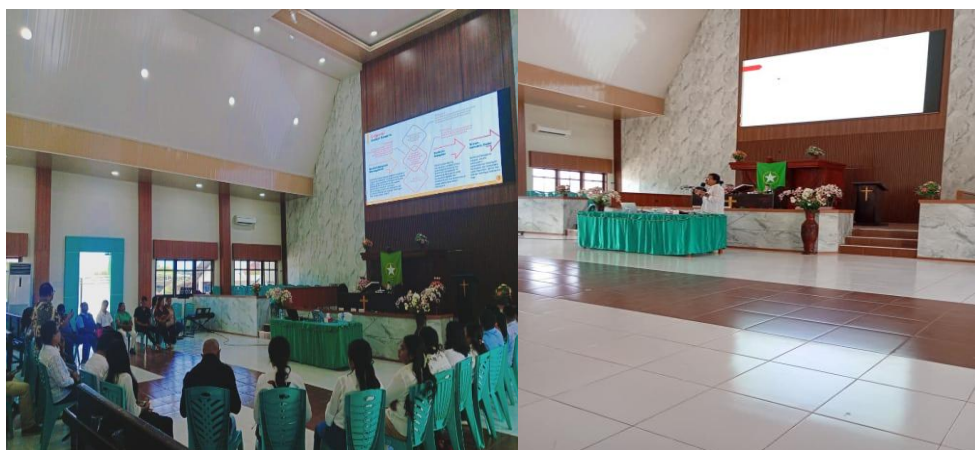
Dalam konteks ini, ruang publik dipahami sebagai arena tempat berlangsungnya interaksi sosial antarwarga negara dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Keberadaan agama di ruang publik menghadirkan tantangan sekaligus peluang, terutama dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang rukun dan adil. Seperti yang dijelaskan oleh

(Approach et al., 2024) agama di ruang publik dapat berfungsi sebagai kekuatan moral yang memperkuat nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan, namun juga berpotensi menimbulkan eksklusivisme jika tidak disikapi secara bijak. Oleh sebab itu, sikap moderat dalam beragama menjadi sangat penting untuk mencegah agama digunakan sebagai alat untuk mendiskriminasi kelompok lain yang berbeda keyakinan.

Moderasi beragama yang dipromosikan dalam kegiatan ini merupakan upaya membangun pola pikir dan sikap keagamaan yang menghargai perbedaan serta menghindari cara-cara ekstrem dalam mengekspresikan keyakinan. Dalam forum diskusi PKM, peserta diajak untuk memahami bahwa keterlibatan agama di ruang publik harus disertai dengan komitmen terhadap konstitusi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wajdi, Fathurrohman, dan Pamungkas (2024) yang menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama melalui kebijakan publik merupakan bagian penting dari strategi menjaga harmoni dalam masyarakat majemuk. Dengan kata lain, agama di ruang publik harus hadir sebagai kekuatan yang merawat kohesi sosial, bukan sebagai sumber polarisasi.

Lebih jauh, keberadaan agama di ruang publik harus mampu menjawab tantangan kontemporer seperti intoleransi, radikalisme, serta politik identitas berbasis agama. Dalam seminar PKM ini, peserta didorong untuk melihat bagaimana agama dapat menjadi agen transformasi sosial yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan perdamaian. Seperti yang diungkapkan oleh Danisworo, Rahmatunissa, dan Paskarina (2024), moderasi dalam agama juga berarti membuka ruang dialog antaragama secara jujur dan kritis, tanpa kehilangan identitas keyakinan masing-masing. Sikap ini penting agar ruang publik tetap menjadi milik bersama yang inklusif dan demokratis.

Dengan demikian, keterlibatan agama di ruang publik memerlukan kesiapan individu dan komunitas beragama untuk menempatkan nilai-nilai spiritual dalam kerangka kepentingan bersama. Kehadiran agama di tengah masyarakat tidak boleh mendominasi ruang publik secara hegemonik, melainkan menjadi mitra strategis dalam membangun tatanan sosial yang damai dan berkeadaban. Melalui kegiatan PKM yang mengangkat tema moderasi beragama dan agama di ruang publik, peserta dibekali dengan wawasan dan keterampilan dialog lintas iman sebagai upaya konkret menghadirkan agama yang membangun, bukan meruntuhkan. Moderasi beragama dalam ruang publik adalah jalan tengah yang menyeimbangkan antara komitmen iman dan keterbukaan terhadap realitas pluralitas, yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.



Gambar 1 Penyampaian Materi oleh Dr Daud Saleh Luji, M.Pd dan Pdt. Yesinta Waang, S.Si-Teol Terkait Moderasi Beragama dan Agama di ruang publik

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen di Gereja GMTIT Zoar Penkase mengangkat tema Moderasi Beragama dan Agama di Ruang Publik. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa dan dosen, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya moderasi dalam beragama, yang dianggap sebagai kunci untuk mencegah konflik dan kekerasan berbasis agama. Diskusi yang berlangsung menyoroti isu-isu kemanusiaan, toleransi, dan komitmen kebangsaan, yang semuanya berkontribusi pada pemahaman inklusif terhadap keberagaman.

Keterlibatan agama di ruang publik diharapkan dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang mendukung keadilan sosial dan kerukunan antarumat beragama. Dengan menekankan sikap moderat dan penghormatan terhadap perbedaan, peserta didorong untuk melihat agama sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjawab tantangan kontemporer seperti intoleransi dan radikalisme. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan hanya penting untuk harmoni lokal, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai secara nasional dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Approach, T. H. E., Religious, O. F., & In, P. (2024). Policy: An analysis of presidential regulation, 5(3), 252–267.
- Cristiana, E. (2021). Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 7 Tahun 2021 19. 7, 19–28.

- Daud, I. K. A. (2021). Gereja dalam gerakan misi di Indonesia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 1–15.
- Djera, A. T. I. P., & Djera, O. D. A. (2021). Gereja dan urrata. *Pute Waya Sociology of Religion Journal*, 2(2), 16–35.
- Fadhil, A. (2014). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 10(2).
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Suryani, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–150. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *JIREH*, 4, 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Sodak, J. L. H. A. E. L. A. W. S. H. (2024). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru di Larantuka. *Satya Sastraharing*, 8(1), 52–61. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.111.01>
- Susanti. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *Jajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182.